

## **DIRASAH**

Volume 2, Number 2, Agustus 2019

p-ISSN: 2615-0212 | e-ISSN: 2621-2838

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

---

<b>Accepted:</b> April 2019	<b>Revised:</b> Juli 2019	<b>Published:</b> Agustus 2019
--------------------------------	------------------------------	-----------------------------------

### **Pentingnya Gen dalam Membentuk Kepribadian Anak (Perspektif Pendidikan Islam)**

**Zuyyina Candra Kirana**

Sekolah Tinggi Agama Islam Hasanuddin Kediri, Indonesia

*e-mail: zuyyinasaadah99@gmail.com*

#### ***Abstract***

*Man was born according to his fitrah. The phylogenetic theory contains the innate, both genetically and other innate, but this is not an absolute being, but also in the developmental process that influences it. Islam also looks at genetic and environmental factors in relation to personality formation. Human beings and all the growth and characteristics are the embodiment of two factors, namely genetic factors (hereditary) and the environment. This paper is intended to enlighten that in the perspective of Islamic genetics and environment both play an important role for personality development. Because one's personal development is a result of the interaction of genetics and environment.*

***Keywords: Genetics, Environment, Islamic Perspective***

## Pendahuluan

Genetika disebut juga ilmu keturunan. Berasal dari kata *genes* (bahasa Latin), artinya suku bangsa atau asal-usul. Dalam ilmu ini dipelajari bagaimana sifat keturunan (hereditas) itu diwariskan kepada anak cucu, serta variasi yang mungkin timbul didalamnya.<sup>1</sup>

Gen adalah butiran-butiran kecil yang terdapat di dalam sel-sel kelamin manusia dari orang tua atau nenek moyang kepada keturunannya dan merupakan sifat yang diwariskan. Genetika perlu dipelajari, agar kita dapat mengetahui sifat-sifat keturunan kita sendiri serta setiap makhluk hidup yang berada di lingkungan kita. Kita sebagai manusia tidak hidup antonom dan terisolir dari makhluk lain sekitar kita, tapi kita menjalin ekosistem dengan mereka. Karena itu selain kita harus mengetahui sifat-sifat menurun dalam tubuh kita, juga pada tumbuhan dan hewan. Lagi pula prinsip-prinsip genetika itu dapat disebut sama saja bagi seluruh makhluk. Karena manusia sulit dipakai sebagai obyek atau bahan percobaan genetis, maka kita mempelajari hukum-hukumnya lewat sifat menurun yang terkandung dalam tubuh tumbuhan dan hewan sekitar. Jadi nyata kegunaan genetik disini sangat efektif. Belajar adalah sesuatu yang sangat kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

## Pembahasan

### *Pewarisan sifat genetika*

Dalam hal ini kita akan mengetahui bagaimana gen-gen diturunkan kepada generasi berikutnya melalui sel-sel benih. Pewarisan sifat merupakan salah satu aspek yang penting pada organisme hidup untuk melestarikan hidupnya. Pada organisme yang berkembang biak secara seksual, individu baru yang dihasilkan (keturunan) tidak identik dengan ayah atau ibu, meskipun menunjukkan beberapa sifat yang mirip atau sama. Apa yang menjadi dasar dari kesamaan dan perbedaan sifat-sifat atau variasi

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf LN., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Rosdakarya, 2000), 31.

dalam organisme hidup dan dapat kita mengerti apabila kita memahami sifat fisik dan kimiawi dari informasi genetika yang terkandung dalam setiap sel.

Akhir abad ke-17, Anton Van Leeuwenhoek penemu mikroskop menemukan bahwa cairan mani yang dihasilkan oleh individu jantan terdapat hewan-hewan kecil yang disebut animalkulus yang kini dikenal dengan nama spermatozoa.

Dikatakan bahwa di dalam spermatozoa terdapat sifat-sifat genetik, sedangkan sel telur yang dihasilkan oleh betina hanya merupakan tempat berkembangnya spermatozoa. Disamping itu adapula pandangan yang menyatakan bahwa dalam sel telur (ovum) sesungguhnya memiliki sifat-sifat genetik dan spermatozoa yang hanya mengarahkan perkembangan sel telur.

### **Pembentukan kepribadian anak**

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*personality*" yang berasal dari bahasa Latin "*person*" (kedok) dan "*personare*" (menembus). *Person* biasanya dipakai oleh para pemain sandiwarra pada zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu, sedang *personare* adalah bahwa para pemain sandiwarra itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu. Jadi *persona* itu bukan pribadi pemain itu sendiri, tetapi gambaran pribadi dari tipe manusia tertentu dengan melalui kedok yang dipakainya

Pengertian kepribadian adalah suatu kesatuan yang fungsional antara fisik dan psikis atau jiwa raga dalam diri individu yang membentuk karakter atau ciri khas maupun sikap batinnya sebagai bentuk terhadap penyesuaian dengan lingkungannya. Dan penulis lebih condong pada pendapatnya Ustmanajati seorang teoritis muslim yang bernama Dr.M.Utsman Najati, memberikan definisi bahwa "kepribadian adalah organisasi yang dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungan" karena untuk membentuk kepribadian yang unik harus ada unsur-unsur fisik maupun psikisnya keduanya harus kompromi. Pengkompromian antara kebutuhan-kebutuhan tubuh dan kebutuhan jiwa, karena dalam Islam harus ada keseimbangan antara aspek-aspek material dan spiritual dalam diri manusia. Perlunya keseimbangan dalam kepribadian ini dikemukakan dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash : 77)*

### **Aspek-aspek kepribadian**

Menurut Freud yang dikutip oleh Sumadi Suryarata, kepribadian terdiri atas tiga aspek, yaitu:<sup>2</sup>

1. *Das Es (the id)*, yaitu aspek biologis.
2. *Das ich (the ego)*, yaitu aspek psikologis.
3. *Das ueber ich (the superego)*, yaitu aspek sosiologis.

Ketiga aspek tersebut merupakan aspek struktural dari kepribadian seseorang. Ahmad D. Marimba secara garis besarnya membagi aspek-aspek kepribadian manusia menjadi tiga, yaitu aspek jasmaniah, aspek kejiwaan, dan aspek kerohanian yang luhur.<sup>3</sup>

Hal senada juga diungkapkan DR. Abdullah Nashih Ulwan, bahwa pengembangan kepribadian anak meliputi tiga aspek, yaitu : jasmani, intelektual, dan aspek rohani atau kejiwaan. Aspek jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, aspek intelektual merupakan penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran, sedangkan aspek rohani merupakan keterbukaan, kemandirian, dan pengendalian diri.<sup>4</sup>

#### **1. Aspek Jasmani**

Aspek ini dimasukkan tingkah laku individu yang bersumber dan dipengaruhi oleh tenaga-tenaga jasmani, meliputi seluruh tenaga-tenaga yang bersumber pada bekerjanya kelenjar-kelenjar darah, alat-alat pernafasan serta saraf.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 69.

<sup>3</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 67.

<sup>4</sup> A. Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Mengembangkan Kepribadian Anak* (Bandung: Rosdakarya, 1992), vii.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 69.

Terkadang aspek jasmani ini sebagai muslim, hendaknya selalu memperhatikan tubuh, kesehatan, kekuatan, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan batas-batasnya yang diperkenankan oleh agama seperti makan, minum, kebutuhan pakaian, berolahraga, dan sebagainya.

## 2. Aspek rohani

Setelah melewati fase penciptaan manusia dari turab menjadi tanah, kemudian menjadi lumpur yang hitam yang diberi bentuk kemudian tanah kering seperti tembikar, Allah meniupkan roh kepadanya.<sup>6</sup>

Dengan roh ciptaan ini membuat manusia mempunyai sifat-sifat yang luhur dan mengikuti kebenaran. Ia adalah unsur tinggi yang di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci.

Tenaga kerohanian ini dikenal dengan istilah budhi. Tenaga ini adalah inti dari kerohanian dan kepribadian manusia. Inilah yang dapat menerima ilham (intuisi), menerima wahyu yang dapat meyakini adanya Tuhan, malaikat, rasul-rasul, hari kiamat, kitab-kitab, dan takdir. Selain itu roh juga yang membuatnya siap untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya, dan menyembah-Nya, memperoleh ilmu pengetahuan dan mendayagunakannya untuk kemakmuran bumi, dan berpegang teguh pada nilai-nilai dan tuntunan yang luhur dalam tingkah laku individual dan sosialnya. Karena nilai-nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan kita yang selanjutnya tercermin dalam cara-cara kita bertindak dan bertingkah laku.

Dalam aspek rohani terkadang sifat-sifat malaikat tercermin dalam kehidupannya untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya dan memuja-Nya. Aspek rohani ini akan memberi corak kepribadian yang mengarah kepada ketundukan dan ketaatan kepada Allah dan menuntun kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## 3. Aspek Psikologis (*Nafs*)

Unsur-unsur aspek kejiwaan (*nafs*) terdiri atas karsa, rasa, dan cipta atau juga natiqoh-natiqoh. Semua unsur ini saling berhubungan, mempengaruhi antara satu dengan lainnya.<sup>7</sup> Utsman Najati membagi jiwa (*nafs*) ke dalam tiga pengertian

<sup>6</sup> Utsman Najati, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung : Balai Pustaka, 1985), 240.

<sup>7</sup> Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 69.

yaitu, jiwa yang cenderung kepada kejahatan, jiwa yang menyesali kepada dirinya sendiri, dan jiwa yang tenang.<sup>8</sup>

Ketika kepribadian seseorang pada tahapan manusiawi yang rendah, dimana hawa nafsu dan kelezatan fisik duniawinya lebih dominan maka jiwa yang demikian ini disebut “jiwa yang cenderung kepada kejahatan”.

Kemudian ketika seseorang mengadakan perhitungan terhadap berbagai kesalahan yang diperbuatnya itu dan berusaha untuk mencegah dirinya dari perbuatan-perbuatan yang akan menyebabkan amarah atau murka Allah dan membuat hati sanubarinya merasa berdosa, namun ia tidak selalu berhasil dalam upayanya, sebab kadang upayanya melemah dan membuat terjerumus ke dalam kesalahan. Kepribadian pada tahapan ini disebut “jiwa yang menyesali dirinya sendiri”.

Selanjutnya apabila kepribadian seseorang telah mencapai puncak peringkat kematangan dan kesempurnaan manusia, dimana terjadi keseimbangan antara tuntunan fisik dan spiritualnya, maka keadaan jiwa yang demikian itu disebut “jiwa yang tenang atau jiwa yang mutmainah”. mempunyai pengertian jiwa yang aman atau jiwa yang beriman.<sup>9</sup>

### ***Proses pembentukan kepribadian***

Pembentukan kepribadian anak berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang. Setiap pribadi berkembang terus menerus dari masa bayi sampai meninggal dunia. Melalui seluruh perkembangan itulah perubahan itu berlangsung walaupun adanya pribadi itu sendiri tetap.

Dalam upaya untuk pembentukan kepribadian maka perlu memperhatikan tiga unsur berikut ini :

1. Ciri-ciri atau unsur-unsur dinamik, yaitu bermacam-macam dorongan bagi perangai dan tujuan-tujuannya.
2. Ciri watak yang berhubungan dengan ciri umum yang tidak berubah, memperhatikan rangsangan yang menyebabkannya, seperti kecepatan bereaksi atau kekuatan dan tingkat kekuatannya.

---

<sup>8</sup> Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa.*, 252.

<sup>9</sup> Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin as-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* (Bandung, t.p., 1990), 2720.

3. Kemampuan dan kesanggupan mental, yaitu yang menentukan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu, yang tercermin dalam kecerdasan dan kemampuan hitung.<sup>10</sup>

Dikatakan oleh Patty “Dalam seluruh perkembangan itu tampak bahwa tiap perkembangan masa muncul dalam cara-cara yang kompleks, dan tiap perkembangan didahului oleh perkembangan sebelumnya. Ini berarti perkembangan tidak saja kontinue, tetapi juga perkembangan fase yang satu diikuti dan menghasilkan (menentukan) pada fase berikutnya”.<sup>11</sup>

Dengan demikian, pembentukan kepribadian itu tidak mungkin terlepas daripada proses perkembangan itu sendiri. Sedangkan proses perkembangan itu selain mengkaitkan faktor indogen dan eksogen (sosial). Dalam hal ini individu memerlukan dan sangat butuh dari peran sosial untuk mendewasakan pribadinya, melalui proses imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati, serta komunikasi individu akan mengalami penyesuaian, perubahan, dan perkembangan yang kemudian akan menjadi muatan kepribadian.

Menurut al-Ghazali untuk membentuk kepribadian diperlukan metode, yakni:<sup>12</sup>

1. Metode taat syari’at

Metode ini berupa membenahan diri, yakni membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha semampunya melakukan kebajikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari’at, aturan-aturan negara, dan norma-norma kehidupan masyarakat. Di samping itu berusaha pula untuk menjauhi hal-hal yang dilarang syara’ dan aturan yang berlaku.

2. Metode pengembangan diri

Metode ini bercorak psiko-edukatif yang didasari oleh kesadaran diri atas keunggulan dan kelemahan pribadi, yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat baik dan mengurangi sifat buruk dirinya. Dalam pelaksanaannya dilakukan pula proses pembiasaan seperti pada metode pertama ditambah pula dengan usaha-usaha meneladani perbuatan-perbuatan baik dari orang lain yang dikagumi.

---

<sup>10</sup> Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 52-53.

<sup>11</sup> Patty dkk, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 179.

<sup>12</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integritas Psikologi Islam, Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 85-86.

### 3. Mental kesufian

Metode ini bercorak spiritual-religius dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi mendekati citra insan ideal. Pelatihan disiplin diri ini menurut al-Ghazali dilakukan melalui dua jalan, yakni *al-mujahadah* dan *al-riyadhah*. Untuk mencapai hal itu diperlukan tahapan-tahapan yakni : pertama, tahap *ikhthiar* dan *kasab* atas kehendak sendiri berusaha mengosongkan hati dari hal-hal selain Allah, mengingat-Nya secara intensif, melakukan *i'tikaf* sebagai pengintensifan ibadah dan *dzikrullah*. Kedua tahap *muasyafah* dan *musyahadah*, yakni menyaksikan dan mengalami sendiri terbukanya rahasia kebaikan, sehingga dalam keadaan sadar malaikat-malaikat dan arwah para nabi, mendengar seruan mereka dan mendapat pelajaran dari mereka. Ketiga, tahap kedekatan. Setelah melalui beberapa tahap yang lebih tinggi lagi akhirnya sampai pada tahap “dekat dengan-Nya” yang sangat sulit digambarkan dengan kata-kata.<sup>13</sup>

Dalam pelaksanaannya untuk membentuk kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Kepribadian itu disebut harmonis kalau segala aspek-aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu bagi Ahmad D. Marimba diperlukan proses pembentukan kepribadian yang terdiri dari pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat, dan yang terakhir pembentukan kerohanian yang luhur.<sup>14</sup>

#### 1. Pembiasaan

Pembagian ini sesuai pula dengan salah satu dasar-dasar perkembangan manusia, bahwa pembinaan yang lebih banyak memerlukan tenaga-tenaga kepribadian yang lebih “rendah” (jasmaniah) akan lebih mudah dan lebih dahulu dapat mulai dilaksanakan daripada yang memerlukan tenaga-tenaga yang lebih “tinggi” (rohaniah).

#### 2. Pembentukan pengertian, minat dan sikap

Kalau pada tahap pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan-kebiasaan (*drill*) dengan tujuan agar cara-caranya dilakukan dengan tepat maka pada taraf kedua ini diberikan pengetahuan dan pengertian. Pada beberapa amalan, sebagian dari taraf kedua ini telah dijalankan bersama-sama dengan taraf pertama ;

<sup>13</sup> Ibid., 88.

<sup>14</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.*, 67.

memberi pengertian, pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Dalam taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan.

### 3. Pembentukan kepercayaan

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri atas iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rosul, iman kepada Kitab, iman kepada Qodlo dan Qodar, serta iman kepada Hari Akhir. Alat yang utama, ialah tenaga budhi dan tenaga-tenaga kejiwaan sebagai alat tambahan. Pikiran dengan disinari oleh budhi mendapatkan pengenalan akan Allah.<sup>15</sup>

Dalam pembentukan kepribadian tidak terlepas dari aktifitas pendidikan. Dalam hubungan ini pula diharapkan pembentukan kepribadian muslim dapat dilakukan melalui upaya pendidikan yang sejalan dengan tujuan ajaran Islam. Secara utuh kepribadian tersebut digambarkan sebagai sosok manusia yang fakir.

### ***Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian***

Untuk bisa memahami kepribadian secara sempurna, maka harus melengkapi berbagai faktor yang menentukan terbentuknya kepribadian. Dalam mengkaji faktor-faktor yang membentuk kepribadian, para ahli jiwa biasanya mengkaji faktor biologis, sosial, budaya, mereka juga mengkaji dampak keturunan, struktur tubuh, sifat pembentukan sistem-sistem syaraf kelenjar. Utsman Najati berpendapat bahwa yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan.<sup>16</sup> Faktor keturunan adalah faktor-faktor yang timbul dari individu sendiri, sedangkan faktor lingkungan yaitu faktor-faktor yang timbul dari lingkungan sosial budaya.

Abin Syamsudin Makmun mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, ialah faktor bawaan (*heredity*) yang bersifat alamiah, faktor lingkungan (*environment*), dan faktor waktu (*time*) yaitu saat-saat tibanya masa peka atau kematangan.<sup>17</sup>

Hasil studi pola perkembangan kepribadian telah mengemukakan adanya tiga faktor yang menentukan kepribadian yaitu faktor bawaan, pengalaman awal dalam lingkungan keluarga, dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya.<sup>18</sup> Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Utsman Najati, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa.*, 241.

<sup>17</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 81.

<sup>18</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak II* (Jakarta: Erlangga, 1989), 238.

a. Faktor keturunan atau faktor pembawaan

Setiap manusia lahir di muka bumi ini mempunyai pembawaan sendiri-sendiri yang mempengaruhi tingkah lakunya atau kepribadiannya, menurut situasi dan kondisi di mana dia hidup.

Dengan demikian manusia mempunyai dua kecenderungan pembawaan, yaitu baik dan buruk. Sebenarnya faktor pembawaan atau keturunan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian, yang mana faktor tersebut ada sejak zaman azali atau ketika anak masih dalam kandungan ibunya, yaitu pembawaan fitrah sebagai potensi dasar alamiah yang berupa naluri keagamaan.

Zakiyah Daradjat mengatakan sebagai berikut :

“Seyogyanya agama masuk dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir dan sejak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan para ahli jiwa, tampak bahwa keadaan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap perubahan jiwa si anak di kemudian hari”.<sup>19</sup>

Dari keterangan tersebut, sikap orang tua pada waktu itu (ketika anak masih dalam kandungan) jelas amat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian anak. Bahkan Dr. Kartini Kartono dan Dr. Jenny Andani mengemukakan bahwa :

“ Jelas bahwa manusia dilahirkan di dunia bukan hanya semisal kertas kosong, yang akan terbentuk kepribadiannya oleh gambar, tulisan, dan percikan pengaruh yang digoreskan oleh lingkungan yang berupa pengalaman dan pendidikan”.<sup>20</sup>

Pertumbuhan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterimanya sejak dalam kandungan. Sejak dalam kandungan, janin ini terdapat pengaruh yang menyenangkan dan menjadi unsur positif dalam kepribadiannya yang akan tumbuh kelak. Janin mendapat pengaruh sikap dan perasaan ibu terhadapnya melalui syaraf-syaraf rahim ibu. Maka sikap positif ibu terhadap janin dan ketentraman batinnya dalam hidup menyebabkan syaraf-syaraf bekerja lancar dan wajar, karena tidak ada kegoncangan jiwa yang menegangkan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 59.

<sup>20</sup> Kartini Kartono dan Jenny Andani, *Hyegene Mental: Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 2008), 308.

<sup>21</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Rumah* (Bandung: Ruhana, 1993), 53.

Dalam pemahaman psikologi Barat, faktor ini dinamakan nativisme. Aliran Nativisme adalah salah satu aliran yang menitikberatkan pandangan pada peranan sifat bawaan, keturunan, dan kebakaan sebagai penentu tingkah laku seseorang.<sup>22</sup>

Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita mengetahui bahwa dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian selanjutnya faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.<sup>23</sup>

Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>24</sup>

b. Faktor lingkungan (faktor-faktor yang timbul dari lingkungan sosial budaya).

Lingkungan merupakan suatu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian karena lingkungan berhubungan langsung dengan seseorang, dimana perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Mulai cara bergaul, mendapat pendidikan, berkeyakinan, berbahasa, berfikir, berakhlak dan bertingkah laku, semua tadi berpeluang sekali dalam mempengaruhi rohani atau kejiwaan seseorang.

Mengenai lingkungan, Zakiyah Daradjat mengungkap-kapkan sebagai berikut : “lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang”.<sup>25</sup>

Untuk mempermudah pembahasan tentang faktor lingkungan, akan penulis bagi menjadi tiga, yakni :

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan ajaran agama sebagai pangkal kehidupan dalam mengembangkan kepribadian anak sebagai bekal di kemudian hari. Senada dengan hal tersebut, Kartini Kartono dan Jenny Andani mengungkapkan :

<sup>22</sup> Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam* (Jakarta: Darul Falah, 1999), 95.

<sup>23</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). 160.

<sup>24</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Keluarga.*, 53.

<sup>25</sup> Ibid., 63.

“Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak menuju kedewasaannya”.<sup>26</sup>

Penanaman ajaran agama dalam keluarga sangat berpengaruh sekali terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak dalam segala aspek kehidupannya, sehingga keluarga dalam hal ini harus menanamkan ajaran agama kepada anak-anak secara tepat. sebagaimana firman Allah SWT :

عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبَدِّلَهُۥٓ أَرْوَاجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَتٍ مَّا مَدَّتِ  
فَنِتَّتِ تَسْبِيَّتِ عَلِيَّتِ سَبِيَّتِ تَسْبِيَّتِ وَأَبْكَارًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka<sup>27</sup> (at-Tahrim : 5)*

Seandainya para orangtua menaruh perhatian pendidikan terhadap anaknya, terutama pendidikan agama, maka dengan sendirinya pendidikan yang bersifat umum akan mengimbangnya.

Di sini peranan orangtua sangat menentukan, terutama ayah dan ibu sebagai penanggung jawab keluarga. Merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa dan warna apa yang akan diberikan ke dalam keluarga. Anak-anak sebelum dapat bertanggung jawab sendiri meminta bekal, cara berfikir, dan sebagainya. Kebanyakan mereka menerima apa yang dilakukan orangtuanya.

Untuk itu perlu kita ketahui beberapa sifat lingkungan rumah (keluarga) yang memungkinkan anak membentuk sifat-sifat kepribadian yang dapat diterima oleh masyarakat umum, antara lain adalah kesediaan orangtua menerima anak sebagai anggota yang berharga, pertengkaran dan perselisihan paham antara orangtua supaya tidak terjadi di hadapan anak, adanya sikap demokratis yang memungkinkan setiap anggota keluarga mengikuti arah minatnya sendiri, sejauh tidak menyakiti orang lain, baik di lingkungan keluarga maupun di-luar lingkungan keluarga, penyesuaian yang baik antara ayah dan

<sup>26</sup> Kartini Kartono, dan Jenny Andani, *Hyegene Mental: Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju), 166.

<sup>27</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra 1989), 448.

ibu dalam pernikahan, keadaan ekonomi yang serasi serta penerimaan (akseptasi) sosial para tetangga terhadap keluarga.<sup>28</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, berarti keadaan rumah (keluarga) yang tidak mencerminkan sifat-sifat yang dimaksud akan tidak menguntungkan bagi tercapainya penyesuaian kepribadian anak yang wajar. Jadi dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya peranan keluarga sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian anak.

#### b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadian. Pengaruh sekolah dalam pembentuk dan perkembangan anak dapat dibagi tiga kelompok meliputi kurikulum anak, hubungan guru dan murid dan hubungan antar anak.<sup>29</sup>

Sehubungan dengan hal itu, maka kurikulum di sekolah hendaknya disesuaikan dengan perkembangan anak. Kurikulum hendaknya mencakup ketrampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang perlu dibentuk anak-anak. Juga harus diusahakan supaya apa yang dipelajari disesuaikan dengan minat dan keinginan anak, bukan semata-mata berdasarkan harapan dan cita-cita orangtua terhadap anaknya.

#### c. Lingkungan Masyarakat

Cara dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, meliputi pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.<sup>30</sup>

Lingkungan masyarakat secara tidak langsung merupakan lembaga pendidikan non formal yang memiliki peran ganda dalam ikut membentuk karakteristik anak lewat kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman langsung yang terjadi dalam lingkungan masyarakatnya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing faktor (keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat) saling mempengaruhi dalam proses pembentukan kepribadian anak. Mengenai hal ini juga senada dengan aliran empirisme, yaitu suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada

<sup>28</sup> Singgih D. Gunarso, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), 75-76.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan.*, 63.

peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya suatu tingkah laku. Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704).<sup>31</sup>

Selain kedua faktor tersebut, masih ada faktor yang mempengaruhi kepribadian. Faktor tersebut dikemukakan oleh aliran konvergensi.<sup>32</sup> Aliran ini menggabungkan dua aliran di atas yang menitikberatkan pada interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses pemunculan tingkah laku.

Selain dari kedua faktor tersebut, juga ada beberapa faktor yang membentuk kepribadian anak, yaitu faktor peranan cinta kasih dalam pembinaan kepribadian, faktor tidak menghina dan mengurangi hak anak, faktor perhatian pada perkembangan kepribadian, dan faktor menghindari penggunaan kata kotor.

### ***Pandangan Al-Quran, Al-Hadits dan tokoh pendidikan Islam tentang gen dan kepribadian***

Agar mendapat kejelasan, dapat pula diutarakan di sini tentang pendapat Islam (al-Quran dan al-Hadits) serta para tokoh pendidikan Islam kaitannya dengan gen dan kepribadian. Firman Allah surat Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
 ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Q.S. Ar-Ruum : 30)<sup>1</sup>*

Dari ayat tersebut dapat diambil pengertian, bahwa manusia itu lahir sesuai dengan fitrah beriman, konsep fitrah berbeda dengan konsep nativisme, empirisme dan konvergensi yang dilahirkan oleh tokoh-tokoh Barat. Teori nativisme umpamanya, mengakui adanya bakat baik dan bakat jahat, sedang al-Quran berpendapat bahwa anak lahir dalam bakat baik (malahan beriman). Teori fitrah mengandung adanya pembawaan, baik pembawaan yang secara genetik maupun pembawaan lainnya, akan tetapi ini bukanlah yang bersifat mutlak,

<sup>31</sup> Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam* (Jakarta: Darul Falah, 1999), 92.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 47.

melainkan juga terkandung pada proses perkembangan yang mempengaruhinya misalnya pengaruh hereditas.

Sudah lama kita akui bahwa hereditas dan lingkungan itu merupakan dua faktor yang terpisah, masing-masing mempengaruhi dengan caranya sendiri terhadap kepribadian anak dan kekuatan untuk mencapainya.

Islam juga memandang mengenai faktor genetika dan lingkungan dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian. Insan dan seluruh perwatakan dan ciri pertumbuhannya adalah perwujudan dua faktor, yaitu faktor genetika (hereditas) dan lingkungan. Kedua faktor ini mempengaruhi anak dan berinteraksi dengannya sejak hari pertama ia menjadi embrio hingga ke akhir hayatnya.

Tingkat dan kadar pengaruh gen dan lingkungan terhadap anak berbeda menurut segi-segi pertumbuhan yang dilalui. Faktor keturunan umumnya lebih kuat pengaruhnya pada tingkat bayi, yakni sebelum terjalinnya hubungan sosial dan perkembangan pengalaman. Sebaliknya pengaruh lingkungan lebih besar apabila anak mulai dewasa. Ketika itu hubungan dengan lingkungan alam dan manusia serta ruang geraknya sudah semakin luas.

Dengan demikian individu dan perkembangannya produk dari hereditas dan lingkungan. Hereditas dan lingkungan sama-sama berperan penting bagi perkembangan kepribadian. Karena perkembangan pribadi seseorang merupakan hasil interaksi dari hereditas dan lingkungan.

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa untuk membina kepribadian anak yang baik, maka harus diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (sekolah) maupun yang informal (lingkungan keluarga), sedangkan menurut Sayyid Quthb bahwa pendidikan bisa berhasil pada hakikatnya akan ditentukan dua faktor besar yang masing-masing mempengaruhi terhadap individu dan di samping itu manusia merupakan makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.<sup>33</sup>

Dari dalil dan pendapat tersebut di atas dapat memberi kejelasan bahwa dalam pandangan Islam bakat dan lingkungan sama-sama memberikan peranan yang penting dalam mempengaruhi kepribadian anak. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dalam arti anak sudah mampu mempunyai potensi keimanan atau kepercayaan kepada Allah Swt, akan tetapi potensi yang telah dibawanya itu perlu ditumbuh kembangkan melalui pendidikan. Dari sinilah yang menjadi dasar untuk melaksanakan pendidikan Islam.

---

<sup>33</sup> Sayyid Quthb, *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), 84.

### ***Urgensi gen dalam pembentukan kepribadian anak perspektif pendidikan Islam***

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, tidak disangkal lagi mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama kali bagi anak untuk membentuk kepribadiannya. Oleh karenanya orang tua mempunyai peranan yang amat penting dalam mendidik, mengajar, dan membimbing anak agar ia memiliki kepribadian yang baik, karena kepribadian merupakan masalah penting bagi kehidupan anak di masa datang.

Pembentukan kepribadian anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut *baligh* berakal.

Dalam proses pendidikan, anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dan kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh edukatif yang diberikan kedua orang tua kemudian disusul pengaruh yang lain, seiring dengan sabda Rasul S.A.W yang intinya bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dari kedua orang tuanya terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dan suatu yang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas pada anaknya.<sup>34</sup>

Agar anak itu sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua, guru ataupun masyarakat luas, tentu anak dididik sejak dini dengan hal-hal yang dapat menguatkan keimanan dan akhlak, mengenalkan masalah kejasmanian, intelektualnya kejiwaannya, mengenalkan masalah seksual serta menempa mereka bagaimana hidup bermasyarakat.

Salah satu tugas pendidikan ialah membuat anak menjadi dewasa dan mandiri. Maka lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan, di sinilah keluarga bertugas untuk meletakkan dasar-dasar pertama untuk pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan bagi anak. Pendidikan awal oleh keluarga merupakan pondasi bagi perkembangan kepribadian anak. Melalui pendidikan di tengah keluarga dependensi

---

<sup>34</sup> Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 2.

(ketergantungan) mutlak anak manusia harus bergeser setahap demi setahap ke arah kebebasan kemanusiaan yang bertanggung jawab di tengah masyarakat, dengan bertambahnya unsur kedewasaan.

Genetika memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian maka untuk merealisasikan supaya anak berkepribadian yang baik pendidikan harus mulai sejak dini bahkan ketika masih dalam pemilihan pasangan.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam rangka membangun rumah tangga adalah bertopang pada pondasi yang benar. Manakala pondasi bangunan suatu rumah tangga kuat lagi kokoh, maka dapat dipastikan bangunan itu terbentuk dengan sempurna, tidak miring dan juga tidak ada keretakan. Sama halnya dengan orang-orang yang hendak bercocok tanam, mereka terlebih dahulu harus memilih tanah yang baik, subur dan cocok untuk pertumbuhan tanamannya.

Setelah terbentuknya keluarga muslim yang memenuhi persyaratan yang ditentukan Allah, dan keluarga tersebut telah siap untuk mendapatkan keturunan, beberapa petunjuk dan pedoman yang membantu terciptanya kehidupan sakinah pun telah dipahami dan dilaksanakan, maka selanjutnya keluarga itu memohon kepada Allah supaya mereka dikaruniai anak / keturunan yang saleh. Allah memberi petunjuk do'a yang baik diucapkan dalam surat Ali-Imran ayat 38:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

*Artinya: Ya Tuhanku berilah aku dari sisi-Mu seorang anak atau keturunan yang shaleh sesungguhnya Engkau Maha Pendengar Do'a. (Ali-Imran : 38)*<sup>35</sup>

Pada ayat ini tatkala Nabi Zakaria melihat keindahan tingkah dan pengetahuan Maryam tentang Allah, lalu beliau berharap agar dikaruniai dan kemurahan dari sisi-Nya, yaitu melihat anak-anak yang cerdas, tampaknya sangat memikat hati orang-orang yang melihatnya, dan membuat mereka berharap agar mereka dikaruniai anak seperti mereka (anak-anak yang cerdas dan sebagainya).<sup>36</sup>

Periode anak dalam kandungan merupakan awal mula berperannya pendidikan, dan di situlah perilaku itu berpengaruh terhadap pembentukan ciri-ciri khas sang anak yang ditunggu-tunggu kelahirannya, pembentukan ini berlangsung dalam diri sang ibu. Seorang ibulah yang dapat menentukan bagaimana keberhasilan kelak anaknya, karena potensi-potensi yang akan dibawa

<sup>35</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 125.

<sup>36</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz III* (Libanon-Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.), 266.

kelak dewasa adalah berawal dan proses-proses bertemunya ovum dan sperma sehingga ia dilahirkan.

Walaupun secara riil pendidikan itu dimulai sejak anak itu dilahirkan, namun Islam mengajarkan pada setiap mukmin untuk mempersiapkan pendidikan anaknya jauh sebelum terjadinya kelahiran itu sendiri, yaitu sejak ia menentukan pilihan jodohnya.<sup>37</sup>

Islam mengajarkan kepada setiap pemeluknya agar jodohnya diusahakan dengan mengutamakan atas dasar ketaatan agamanya, sedangkan yang lainnya menyusul setelah itu.

Sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَنْكَحُ الْمَرْأَةُ لَارْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسْبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا. فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

*Artinya: Dari Hurairah dari Nabi Saw bersabda: wanita dinikahi karena empat perkara hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah agamanya karena ia akan membahagiakanmu". (H. R. Abu Dawud).<sup>38</sup>*

Dari hadits ini tampak jelas bahwa Islam mengajarkan pada setiap calon suami agar dalam memilih calon istri hendaklah memperhatikan segi kualitas dan kriteria yang melekat pada calon istrinya, karena wanita yang kuat agamanya akan mampu bertindak sebagai pengasuh yang terlatih dan pemelihara yang diidamkan untuk mengasuh dan mendidik generasi penerusnya. Kemampuan ini telah menjadi miliknya mengingat di dalam dirinya telah terbentuk akidah yang murni, akhlak yang luhur dan *pentadbiran* (perekayasaan) yang baik. Demikian pula sebaliknya, Islam menentukan kriteria kualitas seorang suami yang pantas dipilih sebagai pendamping hidupnya.

Dengan demikian dapatlah dijadikan acuan bahwa untuk membina rumah tangga yang ideal dan agar memiliki keturunan yang berkualitas, maka anjuran tersebut harus diperhatikan.

<sup>37</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh: Prinsip-prinsip dalam Islam* (Bandung: Al-Bayan, 1998), 48.

<sup>38</sup> Imam Al-Hafidz Abu Dawud Sulaiman bin As'ad, *Sunan Abu Dawud, Juz II* (Libanon- Beirut : t.pn., 1994), 75.

Pentingnya gen dalam pembentukan kepribadian anak adalah untuk mendapatkan keturunan yang lebih baik pada manusia dan untuk dapat lebih memperhatikan dalam memilih pasangan hidup.<sup>39</sup> Jadi dengan adanya pengaruh dari hereditas diharapkan kepribadian pada keturunannya akan lebih baik, dalam kata lain akan menuju kepribadian muslim.

### **Penutup**

Genetika memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian maka untuk merealisasikan supaya anak berkepribadian yang baik pendidikan harus mulai sejak dini bahkan ketika masih dalam pemilihan pasangan.

Islam juga memandang mengenai faktor genetika dan lingkungan dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian. Insan dan seluruh perwatakan dan ciri pertumbuhannya adalah perwujudan dua faktor, yaitu faktor genetika (hereditas) dan lingkungan. Kedua faktor ini mempengaruhi anak dan berinteraksi dengannya sejak hari pertama ia menjadi embrio hingga ke akhir hayatnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan, dan dalam keluarga juga pendidikan awal diberikan pondasi bagi perkembangan kepribadian anak. Pentingnya gen dalam pembentukan kepribadian anak adalah sebagai berikut: Untuk mendapatkan keturunan yang lebih baik pada manusia dan untuk dapat lebih memperhatikan dalam memilih pasangan hidup. Jadi dengan adanya pengaruh dari hereditas diharapkan kepribadian pada keturunannya akan lebih baik, dalam kata lain akan menuju kepribadian muslim.

### **Daftar Pustaka**

Abu Dawud, Imam Al-Hafidz Sulaiman bin As'ad. *Sunan Abu Dawud, Juz II*. Libanon- Beirut: t.pn. 1994.

Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi, Juz III*. Beirut: Dar Al-Fikr. t.th.

As-Suyuti, Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*. Bandung. t.p. 1990.

---

<sup>39</sup> Surya, *Genetika* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), vii.

- Aziz, Ahyadi Abdul. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2001.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integritas Psikologi Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Rumah*. Bandung: Ruhana. 1993.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1993.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra. 1989.
- Fahmi, Mustafa. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang. 1983.
- Gunarso, Singgih D. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia. 1992.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak II*. Jakarta: Erlangga. 1989.
- Ilyas, Asnelly. *Mendambakan Anak Sholeh: Prinsip-prinsip dalam Islam*. Bandung: Al-Bayan. 1998.
- Kartono, Kartini. dan Andani, Jenny. *Hygiene Mental: Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju. 2008.
- Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Mansur. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2004.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 1989.
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam*. Jakarta: Darul Falah. 1999.
- Najati, Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Balai Pustaka. 1985.

Patty dkk. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.

Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.

Quthb, Sayyid. *Al- 'Adalah Al-Ijtimaiyyah fi Al-Islam*. Bandung: Pustaka. 1994.

Surya. *Genetika*. Yogyakarta: Andi Offset. 2001.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam, Mengembangkan Kepribadian Anak*. Bandung: Rosdakarya. 1992.

Yusuf, Syamsu LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Bandung: Rosdakarya. 2000.

Copyright © 2019 **Journal Dirasah**: Vol. 2, No. 2, Agustus 2019, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN: 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of **Journal Dirasah** is the property of **Journal Dirasah** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>